



MA'LAMBUK PADA UPACARA PEMAKAMAN OLA BANDASO DI DESA RANTELA'BI KAMBISA

Ririn Sumantri^{1*}, Faisal²

^{1,2}Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar

*penulis korespondensi: sumantriririn37@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan 1) latar belakang hadirnya *Ma'lambuk* dalam upacara adat *Rambu Solo'* dan untuk mengetahui 2) bentuk penyajian dari *Ma'lambuk* dalam upacara Adat *Rambu Solo'* di Desa Rantela'bi Kambisa kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menyajikan apa adanya sesuai kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini 1) *ma'lambuk* adalah alat untuk menumbuk padi dari suku Toraja yang menghasilkan pola ritme teratur sehingga enak untuk didengarkan yang keberadaannya di suku Toraja merupakan produk budaya yang lahir dan berkembang disebabkan oleh kebiasaan dan pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Toraja di Desa Rantela'bi Kambisa Kecamatan Sangalla utara Kabupaten Tana Toraja, 2) dalam pelaksanaannya *Ma'lambuk* dilakukan oleh delapan orang dengan mengenakan *Bayu Pokko' Toraya*, yang dilakukan di depan rumah tongkonan. lesung yang ditumbuk menghasilkan 6 pola ritme yaitu *mangerepe'*, *ma'pasalai*, *indo'na*, *golle*, *tubuk penduan* dan *ma'sangbarai'*.

Kata Kunci: *Ma'lambuk*, Upacara Pemakaman, Ola Bandoso

Abstract

This study aims to find out and describe 1) the background of the presence of Ma'lambuk in the traditional Rambu Solo' ceremony and to find out 2) the form of presentation of Ma'lambuk in the Rambu Solo' traditional ceremony in Rantela'bi Kambisa Village, North Sangalla District, Tana Toraja Regency, South Sulawesi. This study uses descriptive qualitative research methods that present what is according to conditions in the field. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study 1) ma'lambuk is a tool for pounding rice from the Toraja tribe which produces a regular rhythm pattern so that it is pleasant to listen to whose existence in the Toraja tribe is a cultural product that was born and developed due to the habits and influences of Aluk Todolo beliefs that occur in life Toraja people in Rantela'bi Kambisa Village, North Sangalla District, Tana Toraja Regency, 2) in the implementation Ma'lambuk is performed by eight people wearing Bayu Pokko' Toraya, which is performed in front of the tongkonan house. The crushed mortar produces 6 rhythm patterns, namely mangerepe', ma'pasalai, indo'na, golle, tubuk penduan and ma'sangbarai'.

Keywords: *Ma'lambuk*, Funeral, Ola Bandoso



1. PENDAHULUAN

Toraja adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Setiap daerah yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah (Prusdianto et al, 2019). Masyarakat di Toraja mendiami daerah pegunungan dan mempertahankan gaya hidup yang khas. Daerah ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki cukup banyak objek wisata di Sulawesi selatan karna memiliki budaya yang unik dan menarik dengan sebagian besar penduduknya sekarang beragama Kristen.

Masyarakat Toraja dulunya penganut kepercayaan *Alok Todolo* dan belum tersentuh oleh dunia luar. Penganut *Aluk Todolo* percaya bahwa kehidupan di bumi adalah proses untuk menjadi lebih baik dan suci di kehidupan berikutnya. Kehidupan di dunia harus melalui sebuah proses agar mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik lagi di alam puya, sesuai definisi Alam Puya adalah suatu tempat perhimpunan arwah-arwah sebelum menjelma menjadi Dewa.

Menurut Tangdilintin (1980: 72) "*Aluk Todolo* adalah suatu kepercayaan animis tua yang rupanya dalam perkembangannya telah dipengaruhi oleh ajaran hidup *Konfusius* dan agama Hindu, makanya oleh pemerintah Republik Indonesia menggolongkan *Aluk Todolo* itu sakte Agama Hindu Darma".

Kedatangan misionaris belanda membuat masyarakat Toraja mulai semakin terbuka dengan dunia luar. Masyarakat Toraja sejak tahun 1990-an mengalami transformasi budaya, dari masyarakat, yang berkepercayaan tradisional menjadi masyarakat yang memeluk agama Kristen, sementara Sebagian menganut Islam dan masih ada yang masih menganut kepercayaan animisme atau *Aluk Todolo*. rus modernisasi tidak dapat dibendung telah memasuki wilayah Toraja, berbagai perangkat modern dan sistem yang berkembang mengakibatkan perubahan yang terjadi dalam kebudayaan Toraja, sehingga cara memahami orang Toraja juga berubah (Muhaemin, 2020)

Toraja merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sampai saat ini masih memegang erat budaya mereka. Sejak zaman dahulu. suku Toraja dikenal akan upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Kedua upacara

adat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Toraja hingga saat ini dan masih terjaga kelestariannya.

Upacara adat *Rambu Solo'* adalah ritual adat pemakaman jenazah yang dilakukan orang Toraja untuk memberikan penghormatan terakhir pada jenazah. Dalam ritual ini memiliki tingkatan sesuai dengan kasta atau strata seseorang. Biasanya kasta bangsawan yang meninggal akan diawetkan terlebih dahulu dan dibaringkan di tempat tidurnya dan hanya dianggap sakit. Upacara adat *Rambu Solo'* kasta bangsawan memerlukan waktu persiapan berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Masa persiapan digunakan keluarga untuk mengumpulkan uang untuk ritual ini. Upacara adat *Rambu Solo'* biasanya berlangsung berhari-hari sebelum kemudian jenazah dikebumikan. Dalam upacara ini terdapat musik, tarian dan tangisan yang merupakan bentuk ekspresi rasa kesedihan dari keluarga yang ditinggalkan. Namun, semua itu tidak berlaku untuk kematian anak-anak dan orang-orang dengan kasta rendah.

Menurut Theodorus Kobong (2008: 54) *Aluk Rambu Solo'* disebut juga *Aluk Rampe Matallo*, ritua-ritus sebelah timur. Berdasarkan hal itu, *Aluk* tersebut dinamakan "*aluk asap yang naik*", arti asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari mencapai zenit. Waktu sesudah pukul 12.00 diperuntukkan bagi ritus-ritus sebelah barat. *Aluk Rambu Tuka'* adalah keseluruhan ritus-ritus persembahan untuk kehidupan. Persembahan-persembahan itu dialamatkan kepada para Dewa dan kepada leluhur yang sudah menjadi Dewa yang mendiami langit sebelah timur laut.

Upacara adat *Rambu Solo'* didalamnya terdapat beberapa ritual yang dilakukan diantaranya *Ma'pasilaga tedong*, *Ma'randing*, *Ma'lambuk*, *Ma'pasonglo'*, *Ma'badong*, *Ma'rakka* dan masih banyak lagi. Namun, tidak semua ritual ini boleh dilaksanakan oleh rakyat biasa, ada beberapa ritual yang hanya boleh dilakukan oleh kaum bangsawan (*tana' bulaan* dan *tana' bassi*) salah satunya yaitu *Ma'lambuk*.

Ma'lambuk adalah salah satu ritual yang terdapat di Toraja yang merupakan suatu kegiatan memukul-mukul lesung padi yang berbentuk panjang menggunakan kayu atau bambu yang dilakukan oleh beberapa orang

secara bersama-sama. *Ma'lambuk* dapat kita jumpai dalam upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Namun tidak semua masyarakat Toraja dapat melakukan kegiatan ini dalam *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* karena kegiatan ini hanya dilakukan oleh kaum bangsawan di Toraja.

Ma'lambuk dalam upacara adat *Rambu Solo'* menimbulkan suatu fenomena yang unik, dimana lesung yang digunakan memiliki arti atau simbol kesuburan, ungkapan rasa syukur, kebahagiaan dan lain-lain, namun kali ini kegiatan semacam itu dilakukan di upacara adat *Rambu Solo'* yang merupakan upacara adat kematian/ kedukaan masyarakat Toraja, dari fenomena ini peneliti ingin mengungkap bagaimana latar belakang hadirnya *ma'lambuk* dalam upacara adat *Rambu Solo'* tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut tentunya hal ini memiliki kaitan dengan bentuk penyajian dari kegiatan *Ma'lambuk* dalam upacara adat *Rambu Solo'*.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya juga menggunakan analisis kualitatif (deskriptif) atau penggambaran temuan lapangan yang naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan.

Teknik pengumpulan data diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat, yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi, dan 4) Studi Pustaka.

Ada beberapa teknik analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini di antaranya; 1) Pengumpulan Data, 2) Reduksi Data, 3) Penyajian Data, dan 4) Kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Latar belakang hadirnya *Ma'lambuk* dalam Upacara Pemakaman di Desa Rantela'bi Kambisa Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja

Dalam pengumpulan data untuk mengetahui secara detail dan mendalam bagaimana latar belakang hadirnya *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman di Desa Rantela'bi Kambisa Kecamatan Sangalla Utara

Kabupaten Tana Toraja, penulis menemui seorang tokoh adat yang mengerti tentang latar belakang hadirnya *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman di Desa Rantela'bi Kambisa Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja bernama Sosang Timbo. Sosang Timbo mengatakan bahwa:

“jaman dahulu itu masyarakat Toraja sebelum ada yang namanya pabrik seperti jaman sekarang, jadi mereka yang merupakan golongan bangsawan itu menggunakan *Issong Pandan* untuk menumbuk padi dan golongan pesuruh atau kaunan dan golongan biasa pada masa itu menggunakan *Issong Bendan* untuk menumbuk padi. *Issong Pandan* yang digunakan untuk *Ma'lambuk* pada jaman dahulu hanya boleh dimiliki oleh kaum bangsawan karena merupakan salah satu simbol kebangsawanan menurut masyarakat Toraja pada jaman dulu, meskipun sekarang *Issong Pandan* sudah boleh digunakan masyarakat umum untuk menumbuk hasil panen padi mereka namun tetap saja dalam upacara pemakaman *Ma'lambuk* hanya boleh dibunyikan untuk golongan bangsawan yang meninggal, jaman dulu itu kalau ada kaum bangsawan yang meninggal disuatu kampung dibunyikan *Ma'lambuk* supaya orang dikampung tahu bahwa ada golongan bangsawan yang meninggal”. (wawancara dengan bapak Sosang Timbo pada tanggal 11 juli 2021).

Orang-orang yang berstatus bangsawan yang menjadi tokoh adat, dan penguasa masa itu bahkan kebanyakan dari merekalah yang menjadi tuan tanah masa itu. Masa itu hanya mereka yang berstatus bangsawan yang boleh memiliki *Issong Pandan* untuk menumbuk padi sedangkan mereka yang berstatus pesuruh atau yang bukan kaum bangsawan hanya boleh menggunakan *Issong Bendan* untuk menumbuk padi pada masa itu. hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan pemilik *Issong Pandan* mengatakan bahwa,

“*Issong Pandan* ini tidak semua orang Toraja bisa miliki karena cuma kaum bangsawan saja yang boleh punya, kaum kaunan(pesuruh) tidak bisa miliki, kaum kaunan(pesuruh) menumbuk padi itu pake

Issong Pandan karna menurut ceritanya jaman dulu sebagian besar bangsawan yang punya lahan persawahan sehingga *Issong Pandan* ini jadi salah satu simbol kebangsawanan” (wawancara pada tanggal 10 juli 2021)



Gambar 1. *Issong Pandan* lesung yang digunakan golongan bangsawan

Dalam wawancara tanggal 11 juli 2021 dengan bapak Sosang Timbo mengatakan bahwa:

”*Ma’lambuk* dulu hanya kegiatan menumbuk padi biasa dengan *Issong* sesuai dengan kasta masing-masing lalu kemudian masuk dalam upacara pemakaman pada saat sudah ada peradaban yang baik di Toraja berbarengan dengan mulainya masyarakat Toraja meyakini keyakinan *Aluk Todolo*, karena jaman dulu juga jarak antar rumah-rumah itu cukup berjauhan jadi kalau ada kaum bangsawan meninggal ya *dipaonian Issong* (dibunyikan lesung) tapi hanya berlaku untuk bangsawan supaya orang-orang dikampung dengar dan tau kalau ada itu bangsawan yang meninggal”.

Ma’lambuk menjadi salah satu media atau alat untuk menyampaikan informasi dengan lebih cepat karena jarak antara rumah ke rumah yang masih sangat jauh sehingga *Issong Pandan* menjadi salah satu alternatif untuk menyampaikan informasi karena bunyi yang

dihasilkan dapat terdengar hingga kurang lebih satu kilo meter jauhnya.

Bentuk Penyajian *Ma’lambuk* pada Upacara Pemakaman Ola Bandaso di Desa Rantela’bi Kambisa Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja

Pelaksanaan *Ma’lambuk* bagi masyarakat Toraja dapat dilaksanakan jika persyaratan telah memenuhi syarat yang ada. Salah satu persyaratan dalam pelaksanaan *Ma’lambuk* adalah orang yang di bunyikan lesung atau *Ma’lambuk* harus berstatus sebagai bangsawan dengan jumlah korban bakaran minimal sembilan kerbau sampai tak terhingga sesuai kemampuan dari keluarga. Menurut Petrus Tandi Ra’te (pemangku adat) :

”*Ma’lambuk* adalah proses menumbuk lesung padi yang dilakukan Oleh beberapa orang perempuan yang bunyinya memiliki arti atau makna bahwa ada acara besar yang dilkakukan oleh kaum bangsawan baik itu upacara adat *Rambu Solo’* maupun upacara adat *Rambu Tuka’*. (wawancara dengan bapak Petrus Tandi Ra’te tanggal 10 juli 2021).

Berikut adalah hasil transkrip ritmis *Ma’lambuk* pada upacara pemakaman kedalam not balok:

The image displays two systems of musical notation for the Ma'lambuk instrument. Each system consists of six staves, one for each instrument: Mangrepe', Indo'na, Ma'sangbarai', Tumbuk Penduang, Gollen, and Mappasalai. The notation is rhythmic, using vertical lines and dots to represent notes and rests. The time signature is 3/4, and the key signature has one sharp (F#). The first system shows the initial rhythmic patterns, and the second system shows a continuation or variation of these patterns.

Gambar 2. Partitur ritme *Ma'lambuk*

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pola ritme dalam penyajian *Ma'lambuk* ada beberapa macam. Ada beberapa jenis ritme yang terdapat dalam kegiatan *Ma'lambuk* yaitu:

- 1) *Ma'pasalai*
Ma'pasalai dalam *Ma'lambuk* adalah pola ritme yang cukup bervariasi dibandingkan dengan pola ritme *Ma'lambuk* yang lain dan dimainkan oleh satu orang.
- 2) *Mangrepe*
Mangrepe dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai memukul cepat, Pola ritme *Mangrepe* merupakan pola ritme yang paling cepat dalam *Ma'lambuk* dibanding dengan pola ritme *Ma'lambuk* yang lain dan dimainkan oleh satu orang.
- 3) *Gollen*
Gollen merupakan pola ritme dalam *Ma'lambuk* yang dimainkan oleh dua orang yang tempo-nya agak lambat jika dibandingkan dengan pola ritme *Mangrepe*.
- 4) *Indo'na*
Indo'na dalam kegiatan *Ma'lambuk* dimainkan oleh dua orang, pola ritme *Indo'na* memiliki tempo yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.
- 5) *Ma'sangbarai*
Ma'sangbarai dalam *Ma'lambuk* adalah pola ritme yang hampir mirip dengan pola ritme *Gollen*, hanya saja lebih sedikit lambat dibandingkan dengan *Gollen*.
- 6) *Tumbuk penduan*
Tumbuk Penduan dalam *Ma'lambuk* adalah pola ritme memiliki arti menurut masyarakat Toraja yaitu menumbuk dua kali. Pola ritme *Tumbuk Penduan* menggunakan not $1/8$ dan $1/4$. Bar pertama terdiri dari 2 not $1/8$ dan 2 not $1/4$. Pola ritme *Tumbuk Penduan* sama dari bar pertama hingga selesai.

Para pelaku *Ma'lambuk* setiap orangnya memegang satu jenis pola ritme yang dimainkan, gambar di atas merupakan pelaku *Ma'lambuk* beserta nama pola tabuhan yang dimainkan, meskipun posisi dari pemain berpindah atau bertukar dengan pemain

lainnya, pola ritme yang dimainkan oleh setiap pelaku *Ma'lambuk* tetap sama dengan pola ritme yang dimainkan diposisi sebelumnya.

- 1) Pelaku *Ma'lambuk* yang ditunjukkan nomor 1 dan 2 memainkan pola ritme *Indo'na*.
- 2) Pelaku *Ma'lambuk* yang ditunjukkan nomor 3 memainkan pola ritme *Ma'sangbarai*.
- 3) Pelaku *Ma'lambuk* yang ditunjukkan nomor 4 dan 8 memainkan pola ritme *Gollen*.
- 4) Pelaku *Ma'lambuk* yang ditunjukkan nomor 5 memainkan pola ritme *Mangrepe*'.
- 5) Pelaku *Ma'lambuk* yang ditunjukkan nomor 6 memainkan pola ritme *Tumbuk Penduan*.
- 6) Pelaku *Ma'lambuk* yang ditunjukkan nomor 7 memainkan pola ritme *Ma'pasalai*.

Hari Pertama Pelaksanaan *MA'lambuk* dalam Upacara Pemakaman Ola Bandaso

Pelaksanaan *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman Ola Bandaso berlangsung selama 5 hari yang dimulai pada tanggal 5 Juli 2021 sampai pada tanggal 9 Juli 2021 di Desa Rantela'bi Kambisa Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja. Hari pertama dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* Ola Bandaso *Ma'lambuk* dibunyikan pada pukul 13 saat matahari mulai turun karena dilaksanakan dalam upacara adat *Rambu Solo'* yang artinya asap atau sinar yang turun, *Ma'lambuk* pada hari pertama sebagai tanda bahwa upacara pemakaman sudah dimulai, hal ini dilakukan bersamaan dengan didirikannya batu *Simbuang*. Batu *simbuang* merupakan batu menhir yang merupakan simbol kebangsawanan orang memilikinya. keterkaitan antara *Batu simbuang* dan *Ma'lambuk* hanya sebatas keterkaitan waktu dan tempat pelaksanaannya, sedangkan fungsi dari *Ma'lambuk* dan *Batu Simbuang* tidak memiliki keterkaitan satu sama lain.

Kegiatan *Ma'lambuk* dilaksanakan di sebuah tempat yang disebut *Rante* (tempat berlangsungnya upacara pemakaman/*Rambu Solo'*) dalam upacara pemakaman Ola Bandaso *Ma'lambuk* dilakukan dibagian depan rumah

tongkonan, yang dilakukan oleh pelaku *Ma'lambuk*.

Bapak Petrus Tandi Ra'te (Tokoh adat) dalam wawancara 10 Juli 2021 mengatakan:

"*Ma'lambuk* itu dilakukan dengan posisi saling berhadapan dalam keadaan berdiri dengan jumlah pemain *Ma'lambuk* delapan orang atau lebih. Tidak ada ketentuan khusus untuk jumlah pemain selagi pemain masih bisa menyesuaikan bunyi. Kadang kalau tiba-tiba ada salah satu pemain yang berhalanga hadir maka terkadang ada pemain yang membunyikan 2 jenis pukulan *Ma'lambuk* sekaligus dengan memegang 2 bambu untuk memukul *Issong Pandan* atau lesung yang digunakan untuk *Ma'lambuk*" (wawancara dengan bapak Petrus Tandi Ra'te).

Pelaku *Ma'lambuk* berjumlah sebanyak delapan orang dengan formasi saling berhadapan dan memukul bagian pinggir dari *Issong Pandan* menggunakan bambu yang kemudian menghasilkan bunyi-bunyi yang teratur dengan pola ritme yang telah ditentukan. Pelaku *Ma'lambuk* tidak memiliki persyaratan umur untuk para pelakunya. Secara adat tidak ada batasan umur dan jenis kelamin untuk para pelaku *Ma'lambuk* selagi mereka ahli dalam hal tersebut.

Pelaku *Ma'lambuk* menggunakan kostum yang disebut *Bayu Pokko' Toraya* yang seragam yang telah di siapkan oleh keluarga penyelenggara upacara adat tersebut. Hari pertama pelaksanaan *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman Ola Bandaso, para pelaku *Ma'lambuk* menggunakan kostum *Bayu Pokko' Toraya* berwarna merah yang merupakan salah satu simbol kebangsawanan.



Gambar 3. *Bayu Pokko' Toraya* (nama kostum peaku *Ma'lambuk*)

Hari Kedua Pelaksanaan *Ma'lambuk* dalam Upacara Pemakaman Ola Bandaso

Kegiatan *Ma'lambuk* pada hari kedua dilakukan di siang hari pukul 13 bersamaan dilakukannya *Ma'pasonglo'* atau perarakan jenazah dari *Alang* menuju *Rante*, Waktu pelaksanaan *Ma'lambuk* dihari kedua dilakukan pukul 13 siang pada saat matahari mulai turun, itu sebabnya upacara pemakaman atau *Rambu Solo'* yang artinya asap atau sinar yang turun itu sebabnya dilaksanakan pada saat matahari mulai turun. keterkaitan *Ma'lambuk* dengan *Ma'pasonglo'* sebatas keterkaitan waktu dan tempat pelaksanaan *Ma'lambuk* yang dilakukan diwaktu dan tempat yang sama dengan berlangsungnya kegiatan *Ma'lambuk*.

Tempat pelaksanaan *Ma'lambuk* pada hari kedua tetap dilaksanakan pada bagian depan rumah tongkonan, yang dilakukan oleh para pelaku *Ma'lambuk* dengan jumlah yang sama dengan pelaksanaan *Ma'lambuk* hari pertama yaitu 8 orang yang semua pemainnya merupakan wanita yang sudah tua, pelaku *Ma'lambuk* tidak hanya dari kalangan perempuan namun kalangan laki-laki juga diperbolehkan melakukan *Ma'lambuk* asalkan pelaku tersebut menguasai jenis pola ritme yang dimainkan.

Kostum para pelaku *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman Ola Bandaso pada hari kedua sama dengan kostum yang digunakan di hari pertama, mengenakan *Bayu Pokko' Toraya* yang telah diberikan oleh kaum keluarga penyelenggara upacara pemakaman Ola Bandaso, yang memiliki makna kebangsawanan menurut kepercayaan masyarakat Toraja. Hal itu dapat dilihat dari warna pakaian yang digunakan yaitu warnah merah maroon yang di padukan dengan sarung berwarna hitam yang memiliki arti tanda duka cita.



Gambar 4. *Ma'pasonglo*

Hari Ketiga Pelaksanaan *Ma'lambuk* dalam Upacara Pemakaman Ola Bandaso

Kegiatan *Ma'lambuk* dihari ketiga dilakukan mulai pada pukul delapan pagi hingga pukul lima sore hari, *Ma'lambuk* mulai dilakukan dipagi hari sebagai tanda dimulainya penerimaan tamu dalam upacara pemakaman Ola Bandaso, *Ma'lambuk* dalam konteks ini memiliki fungsi sebagai penanda mulainya waktu penerimaan tamu dan sebagai hiburan untuk para tamu yang datang untuk melayat agar mereka tau bahwa jenazah yang diupacarakan ini memiliki status sosial/kasta yang tinggi.

Tempat pelaksanaan *Ma'lambuk* pada hari ketiga pelaksanaan upacara pemakaman Ola Bandaso dilakukan didepan rumah tongkonan agar para tamu yang datang dapat melihat dengan jelas kegiatan *Ma'lambuk* berlangsung dalam upacara pemakaman ini.

Pelaku dari kegiatan *Ma'lambuk* dihari ketiga dalam upacara pemakaman Ola Bandaso dilakukan oleh orang yang sama dihari pertama dan hari kedua, mereka merupakan satu tim yang memang telah terlatih dan biasanya diundang dalam upacara-upacara pemakaman besar bangsawan, seperti yang dikemukakan bapak Sosang Timbo dalam wawancara bahwa:

“Jaman sekarang itu orang yang jadi pelaku *Ma'lambuk* hampir di tiap daerah ada, mereka itu sudah terlatih dan hampir sebagian besar mereka orang yang telah berumur, orang-orang beranggapan kalau yang *Ma'lambuk* itu hanya perempuan tapi secara adat tidak ada ketentuan bahwa yang *Ma'lambuk* itu harus perempuan, kau laki-laki juga boleh *Ma'lambuk*”. (wawancara dengan bapak Sosang Timbo selaku tokoh adat pada tanggal 11 juli 2021).

Kostum yang pelaku *Ma'lambuk* kenakan dihari ketiga pelaksanaan upacara pemakaman Ola Bandaso adalah *Bayu Pokko Toraya* berwarna hitam dan sarung berwarna hitam polos yang memiliki arti duka cita.



Gambar 5. *Bayu Pokko Toraya* warna hitam

Hari Keempat Pelaksanaan *Ma'lambuk* dalam Upacara Pemakaman Ola Bandaso

Kegiatan *Ma'lambuk* dihari keempat dilakukan mulai pada pukul delapan pagi hingga pukul lima sore hari, *Ma'lambuk* mulai dilakukan dipagi hari sebagai tanda dimulainya penerimaan tamu dalam upacara pemakaman Ola Bandaso, *Ma'lambuk* dalam konteks ini memiliki fungsi sebagai penanda mulainya waktu penerimaan tamu dan sebagai hiburan untuk para tamu yang datang untuk melayat agar mereka tau bahwa jenazah yang diupacarakan ini memiliki status sosial/kasta yang tinggi. pelaksanaan *Ma'lambuk* dihari ketiga dan empat sama karena hari ketiga dan hari keempat merupakan proses penerimaan tamu dalam upacara pemakaman Ola Bandaso. Tempat, pemain dan kostum *Ma'lambuk* yang dilakukan pada hari keempat sama dengan yang dilakukan dihari ketiga.

Hari keempat merupakan hari terakhir kegiatan *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman Ola Bandaso, meskipun upacara pemakaman Ola Bandaso berlangsung selama 5 hari sebab pada hari kelima yang merupakan hari penguburan, *Ma'lambuk* tidak lagi dibunyikan. Tidak dibunyikannya *Ma'lambuk* pada hari kelima sebagai tanda bahwa hari kelima adalah hari penguburan jenazah yang beberapa hari ini telah diupacarakan. Hari kelima adalah hari khusus untuk ibadah

penghiburan terakhir sebelum penguburan jenazah.

3.2. Pembahasan

Ma'lambuk adalah salah satu ritual adat masyarakat Tana Toraja yang telah ada sejak dulu yang diperkirakan pada saat masyarakat Tana Toraja telah memiliki peradaban yang baik dan ketika masyarakat Tana Toraja mulai meyakini kepercayaan *Aluk Todolo*. Namun ketepatan waktu berupa tanggal, bulan dan tahun terjadinya tidak diketahui secara pasti.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh tentang latar belakang hadirnya *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman di Desa Rantela'bi Kambisa Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja tidak terlepas dari golongan atau kasta yang ada di Toraja masa itu yang merupakan salah satu hal yang sangat penting, seperti yang dikemukakan Tangdilintin bahwa masyarakat Toraja sejak dari dulu mengenal beberapa tingkatan masyarakat yang disebut *Tana'* (kasta) seperti suku-suku bangsa lain di Indonesia yang sangat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan dan kebudayaan (Tangdilintin, 1980: 202).

Ma'lambuk awalnya hanya sebuah kegiatan menumbuk padi biasa untuk mengolah padi hasil panen yang dilakukan tanpa ritme menggunakan *Issong Pandan* yang hanya bisa dimiliki oleh kaum bangsawan masa itu sedangkan golongan pesuruh hanya boleh menggunakan *Issong Bendan* untuk menumbuk padi, hal ini disebabkan karena *Issong Pandan* merupakan alat yang menyimbolkan golongan kebangsawanan seseorang karena masa itu golongan bangsawanlah yang berkuasa dan sebagian besar kaum bangsawan yang berkuasa menjadi tuan tanah. Hal ini juga di perkuat dengan bukti penjelasan A.T. Marampa' dalam bukunya yang berjudul "*mengenal Toraja*". Marampa' menjelaskan bahwa hasil pertanian utama di daerah Toraja ialah padi, kopi jagung, kacang-kacangan dan cengkeh. Hal ini semakin memperkuat bahwa kegiatan *Ma'lambuk* awalnya merupakan kebiasaan masyarakat menumbuk padi biasa yang kemudian berkembang menjadi suatu kebudayaan.

Jaman dahulu kegiatan *Ma'lambuk* hanya boleh dilakukan untuk masyarakat golongan

bangsawan, jika dibunyikan untuk kaum yang bukan golongan bangsawan maka hal tersebut melanggar adat, bagi yang melanggar akan diberi sanksi berupa pemotong babi karena telah melanggar aturan adat. menurut masyarakat Toraja orang dengan golongan pesuruh/*kaunan* tidak boleh melakukan hal itu karena sama saja memakai pakaian yang bukan milik mereka atau memakai pakaian orang lain atau dalam bahasa Toraja *tannia bayunna*.

Selain sebagai salah satu simbol kebangsawanan masa itu, *Issong Pandan* digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi karena jarak rumah ke rumah pada saat itu yang masih sangat berjauhan sehingga untuk memudahkan menyampaikan informasi kepada masyarakat maka *Issong Pandan* ini menjadi salah satu alat untuk menyampaikan informasi, contoh penggunaan *Issong Pandan* untuk menyampaikan informasi adalah dengan *Ma'lambuk* menggunakan *Issong Pandan* pada saat ada seorang bangsawan kaya yang meninggal dunia karena *Issong Pandan* menghasilkan bunyi yang dapat terdengar cukup jauh bahkan hingga kurang lebih 1 kilo meter jauhnya. Itu sebabnya alat ini menjadi salah satu alternatif untuk menyampaikan informasi dengan cepat.

Berangkat dari hal ini yang terus menjadi kebiasaan yang di pedomani masyarakat dan kemudian menjadi budaya dan mulai masuk dalam upacara pemakaman masyarakat Tana Toraja berbarengan dengan adanya ritual adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* yang merupakan keyakinan mereka yang menganut *Aluk Todolo*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Esten (1992) dalam jurnal Asnawi (2020) "Kategori dan Fungsi Sisial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu Sebagai Pemangku Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa" bahwa Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Tana Toraja yang awalnya menjadikan *Issong Pandan* sebagai simbol kebangsawanan, alat untuk menyampaikan informasi, dan menumbuk padi biasa kemudian terus berkembang dan akhirnya menjadi suatu tradisi atau budaya yang terus melekat yang awalnya merupakan kebiasaan dari masyarakat.

Ma'lambuk kemudian terus dihadirkan dalam upacara adat *Rambu Solo'* golongan bangsawan, namun apabila seseorang berstatus bangsawan namun tidak mampu secara finansial dan hewan yang dikurbankan kurang dari sembilan ekor maka orang tersebut tetap tidak diperbolehkan menghadirkan *Ma'lambuk* dalam upacara pemakamannya menurut aturan adat dan keyakinan masyarakat yang meyakini *Aluk Todolo* yang mempercayai bahwa semakin banyak hewan yang dikurbankan maka akan semakin baik kehidupan orang yang telah meninggal di alam *Puya*.

Upacara pemakaman menurut masyarakat Toraja adalah upacara penyempurnaan kematian dan penghormatan terakhir untuk menghantarkan orang yang telah meninggal ke alam *Puya*, masyarakat Toraja percaya orang yang telah meninggal tidak akan sampai ke *Puya* jika upacara kematiannya tidak diselesaikan. Dalam upacara pemakaman ini memiliki beberapa rangkaian ritual-ritual adat yang dilakukan, seperti dialuk pia atau acara kecil sebelum jenazah disimpan dan hanya dianggap sebagai orang sakit, pembungkusan atau mengganti peti jenazah, penurunan jenazah ke lumbung padi, perarakan jenazah dari lumbung (*alang*) menuju tempat pelaksanaan upacara pemakaman yang disebut dengan *Ma'pasonglo'*. Upacara pemakaman tidak pernah terlepas dari penyajian tari atau musik-musik tradisional Toraja. Pertunjukan seni ini selain bertujuan sebagai simbol atau tanda tertentu, juga bertujuan sebagai sarana hiburan bagi para kaum keluarga yang sedang berkabung karena kehilangan anggota keluarga.

Ma'lambuk sebagai salah satu pertunjukan seni yang terkait dalam upacara pemakaman adalah penghibur untuk kaum keluarga yang telah ditinggalkan. Sepanjang berlangsungnya upacara pemakaman akan diirigan dengan musik-musik yang di antaranya adalah *Ma'lambuk*.

Tradisi *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman masyarakat Toraja mendapat dukungan dari pemerintah sebagai salah satu usaha untuk terus mempertahankan dan melestarikan kebudayaan warisan leluhur dari zaman dahulu hingga saat ini, tentunya hal ini dipandang baik oleh masyarakat dan pelaku

Ma'lambuk sebagai respon positif dari pemerintah terhadap tradisi yang ada.

Bentuk penyajian merupakan hal yang sangat penting dalam dari suatu pertunjukan, seperti yang dikatakan oleh Djaelantik penyajian adalah unsur-unsur dasar dari sebuah pertunjukan, unsur penunjang yang membantu dalam mencapai perwujudannya, unsur yang mendukung dalam pertunjukan musik adalah pemain/pemusik, pola ritme atau pola irama, alat musik, busana dan panggung.

Bedasarkan observasi dan wawancara tempat pelaksanaan *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman Ola Bandaso di Desa Rantela'bi Kambisa Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja dilakukan di depan rumah tongkonan tempat pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* berlangsung, tidak ada makna dan aturan secara spesifik mengenai arah maupun tempat pelaksanaan *Ma'lambuk* menurut adat masyarakat Toraja, hanya saja kegiatan ini dilakukan di depan tongkonan agar dapat disaksikan oleh para tamu yang hadir dalam upacara tersebut.

Hari pertama pelaksanaan *Ma'lambuk* di Desa Rantelabi'kambisa Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja bersamaan dengan didirikannya batu sibuang yang menandakan upacara pemakaman telah di mulai dan batu simbungan yang merupakan tempat untuk mengikat kerbau yang akan di sembeli memiliki simbol bahwa yang meninggal adalah golongan bangsawan tertinggi. pelaksanaan *Ma'lambuk* dihari pertama dilaksanakan pada pukul 13 saat mahari mulai turun sebagai tanda dimulainya upacara adat pemakaman Ola Bandaso. para pelaku *Ma'lambuk* menggunakan pakaian yang bernama *Bayu Pokko' Toraya* berwarna merah maroon dengan sarung hitam yang memiliki makna, *Bayu Pokko' Toraya* simbol kebangsawanan yang ditunjukkan oleh warna maroon dan sarung hitam yang memiliki arti kedukaan, pelaku *Ma'lambuk* yang terdiri dari delapan orang membunyikan *Ma'lambuk* yang menghasilkan enam pola ritme yang berbeda.

Hari kedua dilaksanakan dalam upacara pemakaman Ola Bandaso *Ma'lambuk* dilaksanakan pada pukul 13 bersamaan dilakukannya *Ma'pasonglo'* atau perarakan jenasa dari *Alang* menuju *Rante*, hal ini menandakan bahwa orang yang diupacarakan

ini merupakan kaum bangsawan. Waktu pelaksanaannya dilakukan pukul 13 siang pada saat matahari mulai turun, itu sebabnya upacara pemakaman atau *Rambu Solo'* memiliki nama lain yaitu *Aluk Rampe Matampu'* yang artinya asap atau sinar yang turun itu sebabnya dilaksanakan pada saat matahari mulai turun, sama halnya dengan hari pertama, pelaku *Ma'lambuk* membunyikan *Ma'lambuk* di bagian depan rumah tongkonan dengan pola ritme, dan kostum yang sama dengan hari pertama. kegiatan *Ma'lambuk* tidak memiliki keterkaitan fungsi dengan kegiatan *Ma'pasong*, hanya sebatas keterkaitan waktu dan tempat pelaksanaannya karena dilakukan bersamaan dalam upacara pemakaman Ola Bandaso.

Hari ketiga pelaksanaan dalam upacara pemakaman Ola Bandaso, *Ma'lambuk* dilakukan pada pagi hari pukul delapan pagi sampai jam lima sore, hal ini dilakukan sebagai tanda mulainya hari penerimaan tamu dalam upacara pemakaman, pelaku dan tempat pelaksanaan *Ma'lambuk* pada hari ketiga sama dengan hari pertama dan kedua yaitu di depan rumah tongkonan agar para tamu yang datang dapat menyaksikan dengan baik dan tahu bahwa orang yang diacarakan ini merupakan golongan bangsawan tertinggi, kostum para pelaku *Ma'lambuk* pada hari ketiga menggunakan *Bayu Pokko' Toraya* warna hitam dengan sarung toraja hitam yang melambangkan kedukaan. Pola ritme yang dibunyikan tetap sama dengan hari pertama dalam upacara pemakaman Ola Bandaso.

Hari keempat pelaksanaan *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman Ola Bandaso adalah hari terakhir pelaksanaan *Ma'lambuk* meskipun upacara pemakaman berlangsung selama lima karena *Ma'lambuk* tidak lagi dibunyikan pada hari kelima sebagai tanda hari penguburan jenazah yang beberapa hari ini telah diupacarakan. Hari kelima adalah hari khusus untuk ibadah penghiburan terakhir sebelum penguburan jenazah. hari keempat pelaksanaan *Ma'lambuk*, pelaku, pola ritme, dan kostum yang digunakan sama dengan hari ketiga.

Jaman dahulu mereka yang menjadi pelaku *Ma'lambuk* tidak ditentukan kostumnya, hanya saja karena adanya pergeseran pada era modern seperti sekarang

ini yang menyebabkan adanya campuran budaya modern. Dimasa sekarang ini dalam upacara pemakaman besar para pelaku *Ma'lambuk* biasanya menggunakan kostum yang telah disediakan oleh rumpun keluarga yang mengadakan upacara pemakaman tersebut.

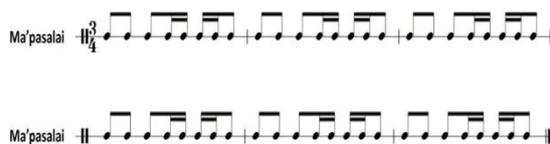
Pemusik adalah unsur terpenting dalam penyajian musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal dan tempo, sedangkan pemusik adalah orang yang memainkan musik tersebut sehingga seorang pemusik bertanggung jawab atas musik yang dimainkan (Muhtar, 2021; Ihsan dan Florentinus, 2018). Sejalan dengan hal itu pelaku/pemain *Ma'lambuk* adalah mereka yang telah ahli dan terlatih, sebagian besar dari mereka adalah orang yang telah berumur disebabkan jarang bahkan hampir tidak ada dari kalangan anak muda yang memiliki minat untuk belajar *Ma'lambuk*.

Tidak ada ketentuan jenis kelamin dan batas usia untuk para pelaku *Ma'lambuk* itu sendiri, mereka yang paham tahu dan paham cara *Ma'lambuk* diperbolehkan menjadi pelaku, namun dalam upacara-upacara pemakaman kita lebih sering menjumpai kaum perempuan yang telah berumur yang menjadi pelaku *Ma'lambuk*. namun secara adat tidak ada aturan yang mengikat terkait aturan kostum dari para pelaku *Ma'lambuk*.

pola ritme *Ma'lambuk* ada enam yaitu *Ma'pasalai*, *Mangrepe*, *Gollen*, *Indo'na*, *Ma'sangbarai'*, *Tumbuk Penduan* yang dimakainkan oleh setiap pelaku *Ma'lambuk*. namun pola ritme *Indo'na* dan *Gollen* dimainkan oleh dua orang, keenam pola ritme ini memiliki bunyi yang teratur, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rachmat et al (2018); Khaeruddin (2012) bahwa ritme atau irama di sebut sebagai gerakan berturut-turut secara teratur, peluang bunyi-bunyian menurut pola dalam sebuah lagu.

1) *Ma'pasalai*

Ma'pasalai dalam *Ma'lambuk* adalah pola ritme yang cukup bervariasi dibandingkan dengan pola ritme *Ma'lambuk* yang lain dan dimainkan oleh satu orang. Pola ritme *Ma'pasalai* ini menggunakan not 1/8 dan 1/16. Pola ritme *Ma'pasalai* di bar pertama dimainkan secara berulang ulang di setiap bar hingga selesai.



Gambar 6. pola ritme *Ma'pasalai*

2) *Mangrepe*

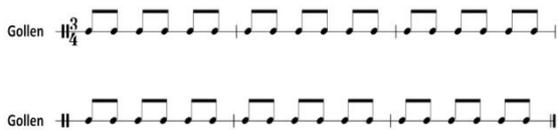
Mangrepe dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai memukul cepat, Pola ritme *Mangrepe* merupakan pola ritme yang paling cepat dalam *Ma'lambuk* dibandingkan dengan pola ritme *Ma'lambuk* yang lain dan dimainkan oleh satu orang. Pola ritme *Mangrepe* menggunakan not 1/16 dari awal hingga selesai. Pola ritme sama dari awal hingga akhir. Pola ritme ini merupakan penentu tempo untuk semua jenis pola ritme dalam *Ma'lambuk*.



Gambar 7. pola ritme *Mangrepe'*

3) *Gollen*

Gollen merupakan pola ritme dalam *Ma'lambuk* yang dimainkan oleh dua orang yang temponya agak lambat jika dibandingkan dengan pola ritme *Mangrepe*. Pola ritme *Gollen* menggunakan not 1/8 dari di setiap bar dari awal hingga selesai.



Gambar 8. pola ritme *Gollen*

4) *Indo'na*

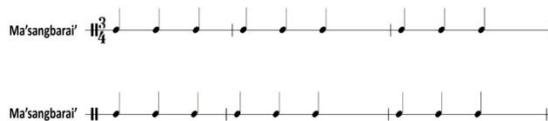
Indo'na dalam kegiatan *Ma'lambuk* dimainkan oleh dua orang, pola ritme *Indo'na* memiliki tempo yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Menggunakan not 1/8 dan 1/4. Bar pertama terdiri dari 2 not 1/8 dan 1 not 1/4. begitupun dengan bar kedua. Bar ketiga terdiri dari 2 not 1/8 dan 2 not 1/4. Seterusnya seperti itu hingga selesai.



Gambar 9. pola ritme *Indo'na*

5) *Ma'sangbarai*

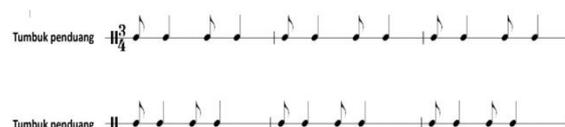
Ma'sangbarai' dalam *Ma'lambuk* adalah pola ritme yang hampir mirip dengan pola ritme *Gollen*, hanya saja lebih sedikit lambat dibandingkan dengan *Gollen*. *Gollen* menggunakan not 1/4 dari awal hingga selesai.



Gambar 10. pola ritme *Ma'sangbarai'*

6) *Tumbuk penduan*

Tumbuk Penduan dalam *Ma'lambuk* adalah pola ritme memiliki arti menurut masyarakat Toraja yaitu menumbuk dua kali. Pola ritme *Tumbuk Penduan* menggunakan not 1/8 dan 1/4. Bar pertama terdiri dari 2 not 1/8 dan 2 not 1/4. Pola ritme *Tumbuk Penduan* sama dari bar pertama hingga selesai.



Gambar 11. pola ritme *Tumbuk Penduan*

4. KESIMPULAN

Latar belakang hadirnya *Ma'lambuk* dalam upacara pemakaman berawal dari para leluhur Toraja yang dulunya menumbuk padi menggunakan *Issong Pandan* yang hanya digunakan oleh golongan bangsawan menumbuk padi, hal ini merupakan salah satu simbol kebangsawanan masa itu, selain itu *Issong Pandan* pada jaman dahulu digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi karena jarak rumah yang cukup berjauhan contohnya ketika ada seorang bangsawan yang meninggal dunia kemudian *Issong Pandan* dibunyikan agar warga mendengar dan tau bahwa ada seorang bangsawan yang meninggal. kegiatan ini terus berlangsung secara turun-temurun dari suatu kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang akhirnya masuk dalam

upacara adat masyarakat Tana Toraja, namun kegiatan menumbuk padi biasa pada saat setelah panen telah ada sejak adanya peradaban yang baik di Toraja. Dari hal inilah asal muasal mengapa *Ma'lambuk* dapat hadir dalam upacara adat *Rambu Solo'*. sebagai tanda atau simbol bahwa ada seorang kaum bangsawan yang telah meninggal dan nantinya akan diupacarakan dengan minimal mengurbankan sembilan ekor kerbau. Namun *Ma'lambuk* tidak hanya hadir di *Rambu Solo'* namun juga hadir di *Rambu Tuka'* golongan bangsawan namun yang membedakan adalah ritme dari *Ma'lambuk* itu sendiri.

Bentuk penyajian *Ma'lambuk*, *Ma'lambuk* dilaksanakan sekitar area rumah tongkonan tempat upacara pemakaman berlangsung tanpa ada arah tertentu menurut ketentuan adat, *Ma'lambuk* dilakukan oleh sekelompok perempuan yang ahli dan telah terlatih namun tidak ada larangan secara adat untuk laki-laki untuk *Ma'lambuk*. Biasanya pelaku *Ma'lambuk* adalah masyarakat dari daerah tempat berlangsungnya upacara pemakaman karena hampir tiap daerah memiliki kelompok yang ahli dalam *Ma'lambuk*. penyajian *Ma'lambuk* biasanya dilaksanakan pada saat matahari mulai turun sekitar pukul delapan pagi sampai pukul 17 sore pada saat tamu memasuki halaman tempat penyelenggaraan upacara pemakaman agar tamu mengetahui bahwa orang yang meninggal ini merupakan keturunan bangsawan. waktu pelaksanaan *Ma'lambuk* dapat disesuaikan dengan tempat dan moment.

Tidak ada aturan mengikat tentang Kostum yang digunakan oleh para pelaku *Ma'lambuk*. Namun di era modern seperti sekarang biasanya kostum para pelaku *Ma'lambuk* telah disiapkan oleh kaum keluarga penyelenggara acara. Seperti yang disaksikan langsung oleh penulis dalam upacara pemakaman Ola Bandaso para pelaku *Ma'lambuk* menggunakan *Bayu Pokko' Toraya* berwarna merah maron dan sarung hitam yang biasanya akan dipadukan dengan sarung berwarna hitam. Namun pakaian hitam akan lebih sering kita jumpai karna warna hitam menyimbolkan duka cita. pola ritme yang dimainkan dalam upacara pemakaman atau *Rambu Solo'* ada enam pola yaitu *Ma'pasalai*, *Mangrepe*, *Gollen*, *Indo'na*, *Ma'sangbarai'*, *Tumbuk*

Penduan. yang dimakainkan oleh setiap pelaku *Ma'lambuk*. namun pola ritme *Indo'na* dan *Gollen* dimainkan oleh dua orang, keenam pola ritme ini memiliki bunyi yang teratur yang sama dari awal hingga akhir namun pola ritme *Ma'lambuk* juga dapat difariasikan oleh pelaku *Ma'lambuk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. (2020). *Kategori dan Fungsi Sisial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu Sebagai Pemangku Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa*. Diakses 29 oktober 2021 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Ihsan, A., & Florentinus, T. S. (2018). Kitoka: an Alternative of Traditional String Instrument Instruction. *The Journal of Educational Development*, 6(3), 341-347.
- Khaeruddin, K. (2012). Langgam Samboritta sebagai Salah Satu Media Apresiasi Musik Akademik di Program Studi Pendidik Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 2(1).
- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan*. PT BPK GUNUNG MULIA: Jakarta
- Muhaemin, M. (2020). APLIKASI BENTUK TONGKONAN PADA BANGUNAN DI KABUPATEN TORAJA UTARA. *Imaginarium*, 1(3), 238-244.
- Muhtar, S. W. (2021). Eksistensi Pencipta Lagu dan/atau Musik setelah Peraturan Pemerintah Nomor 56 tahun 2021 Disahkan. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 89-95.
- Prusdianto, P., Samad, H., & Faisal, F. (2019). Perancangan Perangkat Pembelajaran Drama Radio/Televisi Berbasis Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. *Jurnal Imajinasi*, 3(2), 53-66.
- Rachmat, R., Sumaryanto, T., & Sunarto, S. (2018). Klasifikasi Instrumen Gendang Bugis (Gendrang) dalam Konteks Masyarakat Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *JURNAL PAKARENA*, 3(2), 82-92.
- Tangdilintin. L. T. (1980). *Toraja dan Kebudayaanannya*. YAYASAN LEPONGAN BULAN : Toraja